

ANALISIS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA

Hendrajaya

Staf Pengajar STIEPARI Semarang

ABSTRACT

This research has the purpose to review the relation among company size with environmental information disclosure to analyze environmental disclosure go public company in Indonesia. The sample is taken from 98 go public companies in Jakarta Stock Exchange, divided in two categories were high profile industry and low profile industry. The result of correlation value examine shows that there is relation between company size and company environmental information disclosure. The conclusion is the biggest companies in Indonesia more disclose environmental information. The second hypothesis examination was result to refuse H_0 and offer H_a . The conclusion was taken that high profile industry companies more reports environmental information better more low profile industry companies.

Keyword : company size, environmental information disclosure, high profile companies, low profile companies

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan telah menjadi isu yang meluas dan mendunia pada lingkup bisnis dewasa ini. Perusahaan atau suatu organisasi dituntut oleh aktivis lingkungan untuk peduli kepada lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut beraktivitas usaha dan menjalankan roda produksinya.

Sejak dicanangkan dalam konferensi Bumi 1994 di Rio Janeiro-Brazil, hampir semua negara di dunia memasukkan masalah lingkungan kedalam perencanaan pembangunan khususnya di bidang ekonomi dan industri. Perusahaan – perusahaan juga mulai memberikan perhatian yang besar kepada upaya menghasilkan produk yang berorientasi pada lingkungan. Dalam konferensi tersebut sendiri disepakati juga agar prinsip *sustainable development* atau pembangunan yang berkelanjutan dapat diadopsi oleh semua negara.

Terdapat beberapa alasan mengapa lingkungan menjadi aspek penting dalam perencanaan pembangunan dan perusahaan. Yang pertama yaitu meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan bersih. Kedua, makin banyaknya korban manusia akibat kerusakan lingkungan. Ketiga, merebaknya gerakan *Green Consumen* (Konsumen Hijau) diseluruh penjuru dunia. Keempat,

masalah lingkungan telah menjadi salah satu prasyarat penting dalam hubungan bilateral maupun multilateral perdagangan.

Reaksi dari kalangan industri dan pengusaha di negara maju (AS dan Eropa) ternyata positif. Banyak diantara mereka sekarang mulai memperkenalkan produk-produk yang dalam proses pembuatannya dan limbah yang dihasilkan tidak merusak lingkungan. Indonesia pun tampaknya juga sudah mulai mengikuti langkah negara-negara maju tersebut, walaupun dalam praktek di lapangan masih susah untuk dibuktikan.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat konsumen terutama di negara-negara maju mempunyai persepsi bahwa suatu produk layak diperdagangkan secara internasional apabila produk tersebut diproduksi tanpa merusak lingkungan. Sehingga jelas pula konsumen sekarang ini akan mempertimbangkan pula aspek lingkungan dalam menentukan pembelian barangnya.

Kesadaran masyarakat yang meningkat akan masalah lingkungan haruslah diantisipasi oleh perusahaan. Menurut hasil laporan yang dikeluarkan oleh *Environmental Accounting Task Force* dalam *Corporate Accounting – Green Gap 1996*, bahwa para pemegang saham dan pemakai informasi dalam perusahaan sangat membutuhkan informasi tentang pelaksanaan kepedulian sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan.

Tantangan dunia usaha dimana ilmu akuntansi turut berperan penting di dalamnya menumbuhkan suatu pertanyaan tentang bagaimana seharusnya perusahaan melaporkan atau mengalokasikan sejumlah dana sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan sekitarnya. Akuntansi akan dihadapkan pada suatu kondisi bagaimana mengidentifikasi, mengelompokkan dan mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan interaksi perusahaan dan lingkungan sosialnya yang pada akhirnya akan nampak dalam pelaporan lingkungan (*environmental report*)

Pengungkapan (*disclosure*) dari kepedulian lingkungan perusahaan diungkapkan dalam berbagai cara. Permulaan tahun 70-an masih banyak perusahaan di Amerika Serikat yang mengeluarkan laporan kepedulian lingkungannya dalam bentuk laporan kualitatif. Tapi semenjak tahun 1989 telah terjadi perubahan yang mencolok dalam hal frekuensi dan mutu pelaporan lingkungan dalam laporan tahunan. Peningkatan dari sudut akuntansi tersebut terjadi sejak rilis terbitan *Financial Accounting Standart Board* (FASB) yaitu issues no. 89-13 (1989), issues no. 90-8 (1990), kecelakaan lingkungan (1989), Prinsip Valdez (1989), 20th anniversary of Earth Day (1990), *Emerging Issues Task Force* (EITF) issue no. 89-13, EITF issue no. 90-8, EITF issue 93-5 (1993), SOP 94-6 dari Aesc salah satu bagian dari *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) sampai SOP 90-6 (1997) (Abdul Halim dan Arief Surya, 1998).

Penelitian terdahulu mengakui bahwa pengungkapan informasi lingkungan kebanyakan dibuat oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1992 dan penelitian Kirkman and Hope pada tahun 1992 juga (Hackston and Milne, 1996). Pengungkapan lingkungan yang terjadi juga lebih menonjol

kepada beberapa sektor industri khusus yaitu seperti pada industri hasil hutan (PBB,1992 dalam Niskala,1993). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guthrie & Parker (1989), Roberts (1991) dan KPMG (1993) menghasilkan kesimpulan bahwa diantara negara – negara yang di teliti terjadi hal yang berbeda dalam praktik pengungkapan lingkungannya.

Di Indonesia selama ini belum terdapat penelitian mengenai pengungkapan informasi lingkungan yang dibuat oleh perusahaan – perusahaan. Menurut Abdul Halim dan Arief Surya (1998) hal itu mungkin saja diakibatkan oleh hal- hal sebagai berikut :

- a. Perkembangan akuntansi lingkungan yang masih terbatas (*limited progress*).
- b. Kesulitan dalam penerapan (*impracticallity*). Upaya untuk mendeskripsikan prestasi sosial dan lingkungan dalam satuan moneter secara teknis masih sulit.
- c. Kurangnya kesadaran pengusaha-pengusaha Indonesia untuk bertanggungjawab pada lingkungan dan unsur kebijakan dan peraturan pemerintah masih sangat minim yang mengatur perihal interaksi perusahaan dengan lingkungan sosialnya.

Beberapa peraturan dan program yang dibuat pemerintah Indonesia yang mengatur tentang tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya yaitu UU. no. 4 tahun 1982 dan diperbarui dengan UU. No. 23 tahun 1997 tanggal 19 September 1997 mengenai ketentuan dasar Pengelolaan Lingkungan Hidup, *Program for polution Control, Evaluation and Rating* (PROPER) Proyek Kali Bersih (PROKASIH) dan program Langit biru. Peraturan tentang lingkungan yang berhubungan dengan akuntansi adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia yang telah sedikit banyak mengatur kewajiban pengelolaan lingkungan hidup bagi perusahaan yang banyak berinteraksi dengan lingkungan. Terutama diatur dalam PSAK no. 32 tentang Akuntansi Pengusahaan Hutan dan PSAK no. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum. Sehingga dari pernyataan tersebut terungkap bahwa baru hanya dua bidang industri/sector yaitu perusahaan hutan dan pertambangan yang diharuskan memasukkan unsur lingkungan dalam laporan tahunannya.

Industri di Indonesia telah merambah berbagai sektor, termasuk kedalam beberapa sektor yang rawan terhadap aspek lingkungan seperti industri kimia dan plastik, konstruksi, produksi energi, elektronik, pengolahan hutan, besi dan pengolahan logam, perdagangan minyak dan transportasi (Niskala and Pretes, 1993).. Kenyataan yang terjadi banyak industri di Indonesia yang mengalami masalah dengan lingkungannya. Salah satu contoh adalah PT. Inti Indorayon yang terpaksa menutup salah satu pabriknya di daerah Sumatera Utara karena tuntutan masyarakat terhadap operasi perusahaan yang merusak lingkungan. Contoh yang lain terjadi pada PT. Kayu lapis Indonesia, dimana limbah yang dihasilkan oleh industri pengolahan kayu tersebut mengganggu masyarakat sekitar dan menimbulkan protes masyarakat.

Perusahaan yang go publik atau telah *listed* dalam suatu bursa merupakan perusahaan yang menjadi milik masyarakat. Kepemilikan saham dalam perusahaan dapat dimiliki oleh perorangan umum amupun lembaga. Manajemen perusahaan

bertanggung jawab atas aset yang ada dan menjalankan operasi perusahaan semaksimal mungkin. Dalam hubungannya dengan tanggung jawab kepada *shareholder* dan *stakeholder* (karena merupakan perusahaan publik) perusahaan wajib membuat laporan kinerja perusahaan.

Permasalahan

Pergeseran paradigma bisnis dari arah *shareholder* (pemegang saham) kepada *stakeholder* menimbulkan suatu tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan. Perusahaan sebagai suatu entitas usaha telah bergeser ke arah *socially concept*, yaitu konsep yang menggariskan bahwa selain perusahaan menghasilkan produk yang bermutu juga menghasilkan produk yang ramah pada lingkungan.

Permasalahan yang terjadi adalah :

- a. bagaimana pengungkapan informasi lingkungan perusahaan di Indonesia
- b. bagaimana hubungan antara pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan ukuran perusahaan serta pengaruh tipe industri pada pengungkapan informasi lingkungan ”.

Landasan Teori

Lingkungan dan Akuntansi

Tidak bisa dipungkiri bahwa akuntansi terus berkembang searah dengan kemajuan teknologi yang ada. Mulai dari akuntansi sederhana pada jaman Luca Paccioli hingga ke berbagai cabang akuntansi kontemporer. Akuntansi untuk dampak lingkungan terus berkembang, mengacu kepada kebutuhan *Total Impact Accounting* (Matthews, 1995) dalam hal ini akuntansi akan berusaha menginternalisasi semua eksternalitas yang timbul dari hubungan antara institusi ekonomi (perusahaan) dengan sosial lingkungan (masyarakat dan lingkungan hidup). Dari pola pandang tersebut terdapat hubungan antara akuntansi dengan lingkungan dan disebut akuntansi lingkungan.

Dari sudut pandang akuntansi manajemen dapat dilihat bahwa akuntansi lingkungan masih banyak mengalami ketidakpastian, khususnya perlakuan terhadap biaya lingkungan, berapa besar biaya sesungguhnya dan bagaimana biaya tersebut diukur. Hal tersebut terjadi karena teknik pengukuran masih subyektif dan peraturan yang mengaturnya belum pasti (Abdul Halim dan Arief Surya, 1998).

Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk disiplin – disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengukur biaya (*cost*) perusahaan dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan. Biaya dan manfaat tidak dapat selalu diukur nilainya dan dinyatakan dalam struktur keuangan. Sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan cara pelaporan akuntansi.

Beberapa pengertian dari akuntansi lingkungan :

Friedman (1989) menyatakan :

“Social environmental accounting means identify, measuring and reporting on the relationship between bussiness and its environment”

Abdul Halim dan Arief Surya (1998) menyatakan :

" Pada satu sisi akuntansi lingkungan dipandang sebagai akuntansi untuk lingkungan yakni suatu studi yang mempelajari bagaimana menilai aset alam.pada sisi yang lain akuntansi lingkungan adalah ilmu yang akuntansi yang digunakan untuk meneliti dampak - dampak isu lingkungan terhadap akuntansi"

Untuk menanggapi fenomena tersebut, IAPC – *The Internasional Auditing Practices Committee* menerbitkan konsep penting dalam akuntansi lingkungan. Konsep tersebut diberi label *The Consideration Of Environmental Matters In The Audit Of Financial Statement*. Konsep tersebut dibuat untuk membantu akuntan dalam menjelaskan masalah – masalah lingkungan yang mempengaruhi laporan keuangan. Empat pokok masalah lingkungan tersebut ialah :

- a. Remedial cost
Pembiayaan perbaikan ini dimunculkan dalam rangka pembetulan tempat-tempat yang sudah rusak atau tercemar. Jenis-jenis dasar dari perusakan itu adalah tanah, air tanah, kerusakan permukaan air dan gas udara.
- b. Keterbatasan modal
Gejala ini dapat timbul saat pengidentifikasian penyebab kerusakan yang ada. Disini kebutuhan modal kebutuhan modal yang dibatasi untuk biaya perbaikan sangat penting.
- c. Permintaan dan penawaran
Kejadian ini muncul akibat ketidaksesuaian antara permintaan pelaksana dan kesediaan pihak manajemen.
- d. Kemungkinan lain
Gejala ini harus diperhatikan betul, apalagi pada suatu perusahaan yang memproduksi kontinyu, kerusakan dan pencemaran lingkungan sering terjadi secara tak terduga.

Pengungkapan lingkungan

Pengungkapan lingkungan secara etimologi berarti pengungkapan (*disclosure*) semua informasi - informasi yang terkait dengan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham. Macam – macam informasi yang merupakan informasi lingkungan misalnya :

a. Gray *et.al* (1995a)

| Area pengungkapan | Informasi yang diungkapkan |
|--|--|
| <i>Polusi udara dan air</i> | Emisi polusi udara dan air |
| <i>Aktivitas lingkungan</i> | Bermacam rekomendasi untuk pelaporan lingkungan perusahaan |
| <i>Kewajiban bersyarat dan beban lingkungan (contingent liabilities and provision)</i> | Semua hal akan ekspetasi kewajiban yang akan disajikan atau diakui sebagai kewajiban bersyarat |

b. Niskala dan Pretes (1993)

Membagi informasi lingkungan dalam tiga tipe yaitu :

1. Informasi kualitatif, yaitu semua informasi relevan yang berisi pengungkapan tanggung jawab atau kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya dalam bentuk naratif atau kalimat.
2. Informasi kuantitatif adalah semua informasi yang mengarah kepada pengukuran lingkungan. Seperti konsumsi materi hutan untuk produksi, jumlah polusi, jumlah unit pengelola limbah dan lainnya.
3. Informasi finansial (moneter) adalah semua informasi yang berhubungan dengan lingkungan yang dinyatakan dalam satuan moneter. Informasi ini biasanya tercantum dalam laporan laba rugi atau neraca perusahaan. Dalam penelitian tersebut juga diungkapkan beberapa item informasi lingkungan, yaitu : polusi udara, limbah padat, limbah cair, daur ulang, keselamatan kerja, produk dan produksi, dan penghematan dan efisiensi energi

c. *Institute Chartered Accountancy in England and Wales* (ICAEW), yaitu organisasi non profit akuntansi di negara Inggris mengeluarkan rekomendasi tentang informasi-informasi yang perlu diungkap dalam laporan tahunan organisasi, meliputi :

1. Kebijakan lingkungan yang dijalankan perusahaan
2. Identitas direktur dan tanggung jawab mereka kepada lingkungannya
3. Tujuan lingkungan perusahaan
4. Informasi aksi, asal dan jumlah pengeluaran dalam akuntansi lingkungan.
5. Dampak utama bisnis terhadap lingkungan disertai pengukuran kinerja lingkungan yang terkait
6. Kepatuhan pada peraturan dan petunjuk industri yang terkait dengan lingkungan. Misal Eco Management and Audit Scheme (EMAS) di Eropa dan sistem manajemen lingkungan 7750 di Inggris
7. Resiko lingkungan yang signifikan yang tidak disyaratkan dalam kewajiban kontinjen
8. Laporan audit eksternal pada aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan

d. *Public Environmental Reporting Initiative* (PERI) sebuah lembaga yang didirikan oleh sembilan perusahaan multinasional pada tahun 1994 di Amerika Utara mempublikasikan panduan dalam pelaporan lingkungan. Panduan ini dibuat dengan tujuan:

1. Mendorong pelaporan lingkungan dan
2. Membangun kerangka laporan lingkungan yang komprehensif dan kredibel.

Panduan PERI untuk pelaporan lingkungan berisi informasi-informasi yang harus diungkap yaitu :

1. Profil perusahaan, sehingga data mengenai lingkungan dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks perusahaan.
2. Kebijakan lingkungan

3. Manajemen lingkungan, termasuk deskripsi tentang struktur manajemen lingkungan dan tingkatan tanggungjawab untuk menangani masalah lingkungan.
4. Pernyataan lingkungan. Termasuk jumlah (kuantitatif) emisi, dan limbah dalam aktivitas global pada organisasi. Pencantuman data pada aktivitas global meningkatkan akuntabilitas perusahaan yang peduli untuk menyediakan data kualitatif untuk setiap aktivitas perusahaan.
5. Konservasi sumberdaya alam, mencegah dan aktivitas termasuk kuantitatif pada pengurangan pada pencapaian konservasi energi dan konsekuensi pengurangan emisi.
6. Resiko manajemen lingkungan. Termasuk deskripsi program audit lingkungan, remediation program dan tindakan darurat untuk merespon resiko.
7. Keterkaitan lingkungan dengan hukum dan peraturan termasuk informasi pada tindakan yang terjadi.
8. Product stewardship. Termasuk deskripsi dari kebijakan dan program yang mendukung kepada komitmen organisasi untuk mengurangi dampak lingkungan pada proses industri, produk dan pelayanan.
9. Penghargaan bagi pegawai yaitu informasi untuk pendidikan dan penghargaan terhadap karyawan
10. Keterlibatan stakeholder, termasuk deskripsi keterlibatan stakeholder dalam kegiatan seperti riset perusahaan, kebijakan group lembaga bukan pemerintah dan asosiasi industri yang berkenan dengan isu lingkungan.

Motif Pengungkapan Lingkungan

Terdapat beberapa alasan atau motif perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan (Gray, 1996).

1. Jika perusahaan tidak mengungkapkan secara sukarela dikhawatirkan akan menjadi kebijakan pemerintah yang diwajibkan.
2. Sebuah legitimasi atas segala kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan.
3. Dapat mengalihkan perhatian terhadap isu lain.
4. Meningkatkan citra perusahaan dimata publik.
5. Dapat meningkatkan harga saham perusahaan.
6. Meningkatkan keuntungan kompetitif perusahaan.
7. Merupakan hak bagi stakeholder dan shareholder untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan.
8. Mendorong untuk mengkomunikasikan kepada khalayak tentang perusahaan secara tepat.
9. Menjelaskan pola pengungkapan lingkungan yang telah dilaporkan oleh perusahaan.

Motif pengungkapan lingkungan dari sudut teoritis (Gray, 1995b)

1. Decision useful studies

Sebagian studi yang dilakukan para ahli menemukan bahwa informasi lingkungan dibutuhkan oleh *user*. Para analis, bankir dan pihak yang

dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk membuat pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi sosial terutama lingkungan ditempatkan pada *moderately important*.

2. *Economic theory study*

Menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu prinsipal. Prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *tradition users*. Namun dalam pengertian meluas prinsipal menjadi seluruh *interest group* pada perusahaan tersebut.

3. *Sosial dan economic theory*

Mendasarkan pada teori stakeholder. Eksistensi perusahaan ditentukan oleh stakeholder. Pengungkapan informasi – informasi sosial termasuk didalamnya lingkungan dipandang sebagai suatu dialog antara perusahaan dengan stakeholder.

Ukuran perusahaan

Beberapa penelitian sosial dan lingkungan di berbagai negara telah mencoba menghubungkan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Cowen *et. Al.* pada tahun 1987, Patten tahun 1991, Belkaoui dan Karpik tahun 1993 (Hackston dan Milne, 1996) telah mencoba mencari hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan (pengungkapan sosial disini berarti memasukan aspek lingkungan – *environment* dalam tema pengungkapan). Teori agensi menjadi dasar argumen tentang hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan ukuran perusahaan. Dalam konteksnya perusahaan yang mempunyai ukuran besar, melakukan banyak aktivitas dan mempunyai banyak pemegang saham yang perhatian terhadap segala program yang dilakukan perusahaan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan.

Tidak semua penelitian dapat menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan yang dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Roberts tahun 1991 yang menemukan tidak ada hubungan antara pengungkapan sosial dengan ukuran perusahaan dalam perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (Hackston dan Milne, 1996).

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui jumlah pekerja, total aktiva, jumlah penjualan atau index rangking seperti Fortune 500 (Hackston dan Milne, 1996). Belkaoui dan Karpik pada tahun 1993 menggunakan *sales* dalam penelitian mereka, Trotman dan Broadley menggunakan *sales* dan *total asset*, Cowen *et al* 1987 menggunakan rangking dari majalah Fortune dan Hackston dan Milne pada tahun 1996 menggunakan *market capitalization, Sales dan asset*.

Penelitian sebelumnya

Penelitian tentang pengungkapan lingkungan telah dilakukan di berbagai negara. Mulai dari Inggris, negara-negara di Eropa, Australia, Selandia Baru serta Bangladesh. Terdapat hasil yang berbeda dari penelitian tersebut dan metode yang digunakan. Sebagaimana penelitian memasukan unsur lingkungan ini

kedalam unsur sosial yang diteliti. Beberapa hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Inggris

Inggris merupakan negara tempat penelitian paling banyak tentang *social and environmental disclosure* (CSD). Beberapa tokohnya antara lain Rob Gray, Roberts dan Harte. Penelitian yang dilakukan Harte dan Owen menunjukkan bahwa 100 % perusahaan di Inggris telah melakukan pengungkapan lingkungan. Kebanyakan laporan lingkungan dibuat dalam bentuk laporan performance dan deskriptif.

b. Amerika Serikat dan Kanada.

Pelaporan atau pengungkapan lingkungan di Amerika Serikat dan Kanada meningkat mulai tahun 80an. Didominasi oleh pelaporan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan moneter dalam laporannya. Hal ini ditetapkan oleh FASB dan CICA untuk mewajibkan setiap perusahaan di AS dan Kanada membuat laporan lingkungan. Lebih jauh SEC telah mengeluarkan panduan dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan kewajiban lingkungan yaitu SAB no. 92 tahun 1993. Organisasi peduli lingkungan semacam CERES yang berdiri setelah peristiwa Valdes 1989 mengeluarkan 10 prinsip CERES dan *Report Standar*.

c. Jepang

Jepang, salah satu macan asia tampaknya juga sudah menerapkan pengakuan dalam hal lingkungan. Dibuktikan dengan dikeluarkannya *Voluntary Plan In Relation to the Environment* oleh Ministry of Industrial Trade and Industry (MITI) tahun 1992 yang mengungkap tiga hal :

- Kebijakan bisnis untuk aktivitas bisnis
- Hal-hal yang berkaitan dengan sistem manajemen lingkungan
- Perhatian kepada lingkungan dalam setiap aktivitas bisnis

d. Australia dan Selandia Baru

Pengungkapan lingkungan di Australia diteliti oleh Guthrie Parker tahun 1989. Selandia Baru berdasar penelitian Roberts tidak ditemukan pelaporan wajib. Penelitian yang lain di Selandia Baru oleh Hackston Dan Milne (1996) menemukan ada korelasi kuat antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan perusahaan. Tipe *high profile industry* juga cenderung lebih banyak mengeluarkan pelaporan lingkungan.

e. Uni Eropa

Perkembangan pengungkapan lingkungan di Uni Eropa dimulai tahun 90 an dengan dimulainya Perjanjian kebijakan lingkungan pada *European Economic Area* (EEA). Dengan perjanjian ini negara peserta uni eropa diharapkan menjaga, merawat dan mengembangkan kualitas lingkungan. Dari dasar perjanjian tersebut, pelaporan lingkungan menjadi isu yang utama dalam perusahaan di Eropa. Sebagai misal *Commisions Fifth Action Programe On The Environment* mengeluarkan *Toward Sustainability* yang berisi :

- Pengungkapan dalam laporan tahunan tentang kebijakan dan aktivitas lingkungan dan dampaknya.
- Rincian tentang pengeluaran biaya dalam program lingkungan

- Membuat akun provision (beban) dalam rekening untuk mengakui resiko lingkungan dan biaya lingkungan dimasa yang datang.
- f. Bangladesh
- Bangladesh merupakan salah satu negara berkembang di Asia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Shahed Imam pada tahun 1999, hanya 20,5 % dari 34 perusahaan di Bangladesh yang melaporkan aktivitas lingkungannya. Sebagian besar perusahaan tersebut adalah perusahaan modal asing (PMA) yang namanya tidak asing lagi di dunia seperti Bata Shoes Company.

Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan dua pernyataan yang dirumuskan menjadi hipotesis pengujian yaitu :

Pernyataan pertama :

"tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan"

Pernyataan kedua :

"tidak ada perbedaan pengungkapan lingkungan pada perusahaan yang terkategori dalam high profile industry dan perusahaan yang terkategori dalam low profile industry pada perusahaan – perusahaan go publik di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode yang *pertama*, pengumpulan laporan tahunan dilaksanakan dengan melaksanakan penelitian lapangan pada Bursa Efek Jakarta dan mengumpulkan semua laporan tahunan perusahaan yang masuk dalam kriteria.

Untuk memudahkan dalam mereview setiap laporan tahunan yang dibuat perusahaan sampel maka digunakan metode riset dokumen (*content analysis*) dengan mengembangkan suatu daftar *checklist* yang berisi data-data yang akan dicari.

Metode *kedua* yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah Studi Pustaka. Dengan studi pustaka diharapkan dapat terkumpul beberapa literatur baik berupa buku, jurnal maupun artikel yang dapat memperluas wawasan berpikir serta analisis dalam penelitian ini

Metode Penentuan Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan go publik yang dipilih berdasar metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Termasuk dalam kategori industri yang di indikasikan mempunyai dampak terhadap lingkungan, sehingga dari 9 klasifikasi industri yang terdapat pada Bursa Efek Jakarta, yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri :
 - a. Pertanian (Agriculture)
 - b. Pertambangan (Mining)
 - c. Dasar dan kimia (Basic Industry and Chemical)
 - d. Aneka industri (Miscellaneous Industry)
 - e. Industri Barang Konsumen (Consumer Goods Industry)

- f. Properti, perumahan dan konstruksi (Property, Real Estate and Building Construction)
 - g. Infrastruktur, utiliti dan transportasi (*Infrastruktur, Utilities and Transportation*)
2. Termasuk dalam 100 perusahaan besar yang diukur dengan cara memeringkat/ merangking 100 perusahaan terbesar dalam hal jumlah aktiva (*total asset*). Pemilihan jumlah sampel ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Niskala dan Pretes (1993), tapi jauh lebih besar daripada penelitian Hakston dan Milne (1996) yang memilih 50 perusahaan terbesar dan Mohamad Muslim Utomo (2000) sebanyak 81 perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan di Indonesia.
 3. Tercatat aktif dalam Bursa Efek Jakarta minimal sejak tahun 1996 dan tetap beroperasi sampai dengan tahun 1998.
 4. Menyampaikan Laporan tahunan (*Annual report*) secara lengkap pada tahun 1996 sampai dengan 1998. Argumen yang mendasari pemilihan tahun 1996 – 1998 adalah :
 - a. Krisis moneter yang terjadi sejak tahun 1997, dimana terjadi banyak perubahan dalam iklim bisnis di Indonesia yang dikhawatirkan akan menimbulkan bias dalam pengumpulan data. Sehingga ukuran perusahaan diukur berdasar data tahun 1996
 - b. Untuk melihat keteraturan dalam menyampaikan laporan lingkungan (1996-1998)
 - c. Ketersediaan data pada Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta (PRPM-BEJ).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar/ceklist pengungkapan informasi lingkungan. Daftar yang digunakan disusun berdasar model yang telah dilakukan oleh Niskala dan Pretes (1993), Gray et al (1995a), Hackston dan Milne (1996). ICAEW, PERI (1992) dan diadaptasi sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Dalam daftar/ceklist tersebut berisi variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengungkapan informasi lingkungan
2. Jenis Pengungkapan
3. Lokasi Pelaporan
4. Ukuran perusahaan

Berdasar beberapa penelitian sebelumnya telah dapat diketahui informasi-informasi lingkungan yang biasanya diungkapkan oleh perusahaan yang meliputi beberapa jenis serta memenuhi beberapa panduan. Dalam penelitian ditetapkan mengenai peraturan tentang lingkungan yang telah ada di Indonesia dan adaptasi antara informasi-informasi lingkungan.4 dengan keadaan-keadaan di Indonesia, karena sekali lagi bahwa menurut penelitian yang dilakukan Guthrie & Parker (1989), Roberts (1991) dan KPMG (1993) menghasilkan kesimpulan bahwa diantara negara – negara yang di teliti terjadi hal yang berbeda dalam praktik pelaporan lingkungannya.

Oleh karena itu terdapat 11 item informasi yang dapat disarikan dan diperkirakan ditemui pada perusahaan – perusahaan go publik di Indonesia, yaitu :

1. Kepedulian perusahaan kepada lingkungan.
2. Pencegahan. meliputi usaha-usaha mencegah dampak negatif produksi perusahaan
3. Pengurangan polusi, menyatakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi polusi
4. Sertifikasi Lingkungan, penghargaan yang diraih perusahaan di bidang lingkungan
5. Komitmen pada kebijakan pelestarian lingkungan.
6. Penggunaan bahan daur ulang (recycled).
7. Ketaatan pada peraturan lingkungan
8. Audit Lingkungan.
9. Konservasi margasatwa.
10. Energi, pemanfaatan energi terutama energi habis pakai seefisien dan sehemat mungkin.
11. Komitmen pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Selain itu juga pengungkapan informasi lingkungan dibagi dalam beberapa jenis pengungkapan, yaitu (Gray, 1995a):

1. Pengungkapan kualitatif; pengungkapan informasi lingkungan berupa kalimat atau narasi
2. Pengungkapan kuantitatif; pengungkapan berisi angka tapi tidak berisi data keuangan.
3. Pengungkapan finansial/moneter; pengungkapan informasi lingkungan yang dinyatakan angka-angka keuangan.

Lokasi pelaporan dapat digunakan untuk mengetahui bagian mana dalam laporan tahunan yang sering digunakan oleh manajemen dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Namun seperti yang dinyatakan Gray (1995b) dalam literatur tidak dijelaskan mengapa lokasi pelaporan penting dan lokasi data menampakan sedikit nilai dalam pendeskripsian. Tetapi untuk lebih jelas dalam mendeskripsikan tentang pengungkapan lingkungan di Indonesia maka lokasi pelaporan juga akan dimasukkan dalam daftar checklist. Seperti temuan yang diperoleh Ahmad Imam Utomo (2000) terdapat 6 (enam) lokasi pengungkapan yaitu :

1. Overview, berisi pendahuluan, profil singkat perusahaan, misi serta tujuan perusahaan.
2. Surat dewan komisaris.
3. Surat dewan direksi, atau surat kepada pemegang saham, yang distandarkan menjadi semua bagian yang diakhiri dengan tanda tangan dewan direksi.
4. Feature, berisi hal lain diluar surat dewan direksi biasanya berisi profil produk perusahaan dan pengungkapan perusahaan yang lain, lingkungan, tenaga kerja, dan lain-lain
5. Diskusi dan analisis manajemen
6. Catatan atas laporan keuangan

Ukuran perusahaan digunakan untuk membandingkan besar perusahaan dalam skala finansial. Ukuran yang digunakan adalah total aktiva, nilai penjualan dan kapitalisasi pasar.

Metode Analisis

Analisis kualitatif

Analisis kualitatif akan digunakan untuk menganalisis permasalahan pertama yaitu "bagaimana pengungkapan informasi lingkungan perusahaan di Indonesia?". Dengan menggunakan bantuan data yang berasal dari *check list* maka akan dapat dideskripsikan tentang pengungkapan lingkungan pada perusahaan-perusahaan go publik di Indonesia pada umumnya yang meliputi :

1. Jumlah perusahaan yang telah membuat laporan lingkungan
2. Jenis informasi lingkungan yang banyak dimuat dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Jenis pengungkapan yang digunakan dalam menyampaikan laporan lingkungannya.
4. Sektor industri dalam klasifikasi yang ditetapkan BEJ yang telah mengungkapkan informasi lingkungannya.
5. Letak/lokasi pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan go publik di Indonesia.

Analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan data yang berbentuk angka. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan (1) uji korelasi, untuk mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan (*company size*) dengan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, (2) uji Z (uji beda rata-rata dengan $n > 30$) untuk mengetahui perbedaan pengungkapan pada perusahaan bertipe industri *high profile* dan *low profile*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitatif

Berdasarkan metode *content analysis* dan menggunakan bantuan daftar *check list* pertanyaan mengenai informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan di dapatkan hasil bahwa 44 perusahaan go publik Indonesia (45%) telah mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya pada tahun 1996, dan terjadi penurunan tajam sehingga hanya 28 perusahaan (28.57%) yang mengungkapkan informasi lingkungan pada tahun 1998. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 juga dapat kita lihat bahwa sektor industri dasar dan kimia membuat pengungkapan paling banyak yaitu 14 perusahaan (14, 28 %). Sedangkan industri yang hanya menyertakan masing – masing 1 perusahaan yang membuat pelaporan lingkungan adalah sektor industri pertanian serta sektor infrastruktur, utiliti dan transportasi.

Tabel 1.
Pengungkapan Informasi lingkungan perusahaan

| Sektor industri | Σ Perusahaan per-sektor | Pengungkapan tahun 1996 | | Pengungkapan tahun 1998 | |
|---|--------------------------------------|----------------------------|-------------------------------|----------------------------|-------------------------------|
| | | Σ Perusahaan | % dari total perusahaan | Σ Perusahaan | % dari total perusahaan |
| Industri pertanian | 2 | 1 | 1.02% | 1 | 1.02% |
| Industri Pertambangan | 5 | 5 | 5.1% | 4 | 4.08% |
| Industri dasar dan kimia | 29 | 14 | 14.28% | 9 | 9.2% |
| Aneka industri | 22 | 10 | 10.2 % | 6 | 6.12% |
| Industri barang konsumsi | 24 | 9 | 9.2% | 3 | 3.06% |
| Properti, real estate dan konstruksi gedung | 9 | 4 | 4.08% | 4 | 4.08% |
| Infrastruktur, utiliti dan transportasi | 8 | 1 | 1.02 % | 1 | 1.02% |
| Total | 98 | 44 | 45% | 28 | 28.57% |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tipe/bentuk pengungkapan kualitatif (narasi/deskripsi) merupakan jenis pengungkapan lingkungan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan go publik di Indonesia dan juga diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang terklasifikasikan dalam industri pertambangan adalah perusahaan pada industri yang paling banyak mengungkapkan informasi lingkungan yaitu 5 perusahaan (100%).

Tabel 2 menunjukkan informasi-informasi lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan go publik di Indonesia. Informasi yang paling banyak dikemukakan oleh perusahaan dalam pengungkapan lingkungan adalah informasi tentang pencegahan. dan juga menunjukkan total informasi yang diungkapkan sebanyak 109 informasi, sedangkan perusahaan yang membuat pengungkapan lingkungan adalah 44 perusahaan. Sehingga rata - rata informasi yang diungkapkan tiap perusahaan yang membuat pengungkapan lingkungan adalah 2,5 informasi tiap perusahaan. Hal tersebut juga menunjukan bahwa dalam satu perusahaan dapat mengungkapkan lebih dari satu informasi lingkungan

Tabel 2.
Informasi yang ditemukan dalam pengungkapan lingkungan oleh perusahaan

| Informasi | Σ perusahaan yang mengungkapkan | % dari total perusahaan |
|---|--|-------------------------|
| Kepedulian perusahaan | 18 | 18.4 |
| Pencegahan | 26 | 26.5 |
| Pengurangan polusi | 16 | 16.3 |
| Sertifikasi Lingkungan | 12 | 12.2 |
| Komitmen pada kebijakan pelestarian lingkungan | 12 | 12.2 |
| Penggunaan bahan daur ulang | 8 | 8.2 |
| Ketaatan pada peraturan | 10 | 10.2 |
| Audit Lingkungan | 2 | 2.0 |
| Konservasi margasatwa. | 0 | 0 |
| Energi | 2 | 2.0 |
| Komitmen pada pembangunan berkelanjutan (Sustainable development) | 3 | 3.1 |
| Jumlah Informasi yang diungkap | 109 | |
| Jumlah perusahaan yang melaporkan informasi lingkungan | 44 | |
| Rata – rata pengungkapan informasi tiap perusahaan | 2.5 | |
| Total Perusahaan | 98 | |

Tabel 3 memperlihatkan bagian dari laporan tahunan yang menjadi tempat bagi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Bagian Surat Dewan Direktur (SDD) menjadi bagian dalam laporan tahunan yang paling sering digunakan untuk mengungkapkan kepedulian perusahaan kepada lingkungan

Tabel 3.
Jumlah perusahaan yang melaporkan pengungkapan lingkungan pada bagian- bagian laporan tahunan perusahaan

| Bagian-bagian Dalam Laporan tahunan | Σ perusahaan | % dari total perusahaan |
|--|---------------------|-------------------------|
| Overview | 8 | 8.2 |
| Surat-dewan Komisaris (SDK) | 5 | 5.1 |
| Surat dewan Direktur (SDD) | 19 | 19.4 |
| Diskusi dan Analisis Manajemen (DAM) | 16 | 16.3 |
| Feature | 14 | 14.3 |
| Catatan atas laporan keuangan | 3 | 3.1 |
| Jumlah bagian yang digunakan | 65 | |
| Jumlah perusahaan yang mengungkapkan Informasi lingkungan | 44 | |
| Total perusahaan | 98 | |

Analisis Kuantitatif

Analisis pertama akan melihat hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan (total pengungkapan) dengan ukuran perusahaan, yang meliputi total aktiva (*total Asset*), nilai penjualan (*sales*) dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Tabel 4.
Korelasi antara pengungkapan lingkungan dengan ukuran perusahaan

| | | Correlations | | | |
|-------------------------|---------------------|-------------------------|--------|-----------|--------------------|
| | | Pengungkapan Lingkungan | Aktiva | Penjualan | kapitalisasi pasar |
| Pengungkapan Lingkungan | Pearson Correlation | 1.000 | .215* | .217* | .033 |
| | Sig. (2-tailed) | | .034 | .032 | .750 |
| | N | 98 | 98 | 98 | 98 |
| Aktiva | Pearson Correlation | .215* | 1.000 | .885** | .785** |
| | Sig. (2-tailed) | .034 | | .000 | .000 |
| | N | 98 | 98 | 98 | 98 |
| Penjualan | Pearson Correlation | .217* | .885** | 1.000 | .731** |
| | Sig. (2-tailed) | .032 | .000 | | .000 |
| | N | 98 | 98 | 98 | 98 |
| kapitalisasi pasar | Pearson Correlation | .033 | .785** | .731** | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .750 | .000 | .000 | |
| | N | 98 | 98 | 98 | 98 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data sekunder yg diolah

Tabel 4 di atas memperlihatkan nilai r (koefisien relasi) sebagai berikut

1. r untuk hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan jumlah aktiva (asset) menunjukkan nilai 0.215. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif, tetapi kurang kuat (karena nilai $r < 0.5$) antara pengungkapan lingkungan dengan aktiva perusahaan.
2. r untuk hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai penjualan (*sales*) menunjukkan nilai 0, 217. hal ini berarti sama dengan option 1 diatas, yaitu terdapat hubungan yang positif, tetapi kurang kuat (karena nilai $r < 0.5$) antara pengungkapan lingkungan dengan nilai penjualan..
3. r untuk hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kapitalisasi pasar menunjukkan nilai 0.033. Hal ini berarti terjadi hubungan yang positif yang lemah antara pengungkapan lingkungan dengan kapitalisasi pasar.
4. r untuk hubungan antar aktiva dengan penjualan, aktiva dengan kapitalisasi pasar dan penjualan dengan kapitalisasi pasar menunjukkan nilai masing-masing sebesar 0,885 ; 0,785 ; dan 0, 731. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif pada tiga variabel ukuran perusahaan tersebut.

Untuk uji signifikansi diperoleh hasil :

Tabel 5.
Uji signifikansi

| Korelasi | Probabilitas | Keputusan |
|--|--------------|------------------------|
| Pengungkapan lingkungan \leftrightarrow aktiva | 0.034 | Ho ditolak |
| Pengungkapan lingkungan \leftrightarrow penjualan | 0.032 | Ho ditolak |
| Pengungkapan lingkungan \leftrightarrow kapitalisasi pasar | 0.750 | Ho tidak dapat ditolak |

Dari hasil tersebut maka pada korelasi antara pengungkapan lingkungan dengan aktiva dan penjualan Ho ditolak (H_a diterima). Penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan dua variabel ukuran perusahaan yaitu total aktiva dan nilai penjualan.

Analisis kedua yaitu pengungkapan informasi lingkungan yang terjadi pada perusahaan bertipe *high profile* dengan perusahaan bertipe *low profile*.

Dari penggambaran obyek dapat diketahui terdapat 46 buah perusahaan yang terkategori dalam *high profile industry* dan 52 perusahaan yang terkategori dalam *low profile industry*. Rata-rata pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan seperti yang tertera dalam tabel 6 akan diuji untuk mengetahui perbedaan pengungkapan yang terjadi antara *high profile industry* dengan *low profile industry*.

Tabel 6.
Pengungkapan informasi lingkungan tiap tipe industri

| Informasi Yang diungkap | Σ perusahaan | | |
|--|---------------------|-------------|-------|
| | High profile | Low profile | Total |
| Kepedulian perusahaan | 10 | 8 | 18 |
| Pencegahan | 13 | 13 | 26 |
| Pengurangan polusi | 7 | 9 | 16 |
| Sertifikasi Lingkungan | 9 | 3 | 12 |
| Komitmen pada kebijakan pelestarian lingkungan | 7 | 5 | 12 |
| Penggunaan bahan daur ulang | 4 | 4 | 8 |
| Ketaatan pada peraturan | 8 | 2 | 10 |
| Audit Lingkungan | 2 | 0 | 2 |
| Konservasi margasatwa. | 0 | 0 | 0 |
| Energi | 1 | 1 | 2 |
| Komitmen pada pembangunan berkelanjutan | 3 | 0 | 3 |
| Jumlah Pengungkapan | 64 | 45 | 109 |
| Jumlah perusahaan | 46 | 52 | 98 |
| Rata-rata pengungkapan | 1.391 | 0.865 | 2.256 |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari penghitungan dengan persamaan yang telah disampaikan menghasilkan perhitungan dan keputusan sebagai berikut :

Tabel 7.
Uji statistik

| Penghitungan (statistik) | Tabel | Keputusan |
|--------------------------|-----------------------|------------|
| $Z_o = 1,75$ | Z tabel = 1,64 | Ho ditolak |
| $p = 0.04$ | $p = 0.05$ (one tail) | Ho ditolak |

Karena H_o ditolak maka keputusan yang diambil adalah H_a yaitu terdapat perbedaan rata-rata pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan dengan tipe *high profile* dibanding dengan perusahaan bertipe *low profile*. Secara khusus dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang bertipe *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan daripada perusahaan dalam kategori *low profile*.

Pembahasan

Pengungkapan lingkungan di Indonesia masih dapat dikatakan dalam taraf perkembangan. Dibuktikan dengan hanya 44 (45%) perusahaan dari tujuh sektor industri yang melaporkan tentang kepedulian lingkungannya. Hal ini sama dengan yang terjadi di negara – negara berkembang lainnya, yang relatif masih sedikit dalam membuat pengungkapan lingkungan (Hackston dan Milne, 1996). Jauh dari negara-negara maju (seperti Amerika Serikat, Inggris dan negara-negara Eropa lainnya) yang pengungkapan tentang lingkungannya sudah berkisar sekitar 50% keatas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan pada sektor industri pertambangan sudah melaksanakan pelaporan lingkungan dengan baik, dibuktikan dengan pencapaian hasil 100 % dari 5 perusahaan yang diteliti. Hal ini dapat disebabkan karena sudah ada peraturan khusus yang telah mengatur tentang industri pertambangan dalam kaitannya dengan pelaporan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup, yaitu PSAK no. 33 tentang pertambangan umum, dan dijelaskan dalam paragraf 54 sampai 66. Secara umum semua perusahaan dalam sektor pertambangan telah memenuhi semua kewajiban pengungkapan mengenai pengelolaan lingkungan hidup seperti yang ditetapkan dalam PSAK no. 33 tersebut.

Demikian juga dengan sektor industri yang terkait dengan kehutanan, yaitu subsektor “wood industries” dan “pulp and paper” dari 9 perusahaan yang menjadi sampel, hanya dua perusahaan (22%) yang tidak mengungkapkan informasi lingkungannya. Dalam PSAK no. 32 tentang kehutanan disebutkan tentang dana reboisasi, yaitu dana yang dipungut dari pemegang Hak pengusahaan hutan (HPH), hak pemungutan hasil hutan dan ijin pemanfaatan kayu dalam rangka reboisasi, pembangunan hutan tanaman industri (HTI) dan rehabilitasi lahan hutan. Dalam laporan tahunan yang diteliti terdapat tiga perusahaan yang telah mengungkapkan dana reboisasi yang dibayarkan. Yaitu PT. Barito Pacific Timber Tbk, PT. Surya Dumai industri Tbk, dan PT. Inti Indorayon utama Tbk..

Analisis tentang hubungan antara pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan ukuran memperoleh hasil yang signifikan pada nilai *asset* dan *sales*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Amerika

Serikat (Cowen et al, 1987; Belkaoui dan Karpik, 1989; Patten, 1991) dan Australia-Selandia Baru (Kelly, 1981; Hackston & Milne, 1996). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada perusahaan-perusahaan go publik terbesar di Indonesia lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan.

Pada pengujian yang kedua ditemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengungkapan antara perusahaan dalam *high profile industry* dengan perusahaan dalam *low profile industry*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam *high profile industry* lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan daripada perusahaan dalam *low profile industry*. Temuan ini konsisten dengan temuan Hakston dan Milne (1996) dan Muslim Utomo (2000). Hasil yang lebih tinggi pada perusahaan bertipe *high profile industry* menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan go publik di Indonesia yang merasa dirinya rawan terhadap lingkungan lebih sadar dalam mengungkapkan informasi – informasi tentang kepedulian lingkungan yang dijalandkannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 98 perusahaan go publik di Indonesia hanya 44 perusahaan (45%) yang telah melakukan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunannya. Perusahaan go publik yang telah melakukan pengungkapan lingkungan tersebut, semuanya membuat pengungkapan dalam bentuk/tipe pengungkapan kualitatif, yaitu sejumlah 44 perusahaan (45%) dari total perusahaan sampel.
Bagian Surat Dewan Direktur dalam laporan tahunan merupakan bagian yang sering digunakan perusahaan dalam melaporkan aktivitas lingkungannya, yaitu sejumlah 19 perusahaan (19,3%).
Jenis informasi yang banyak diungkapkan ialah informasi mengenai Pencegahan, meliputi usaha yang dilakukan perusahaan dalam rangka mencegah dampak negatif operasi perusahaan terhadap lingkungan.
2. Terdapat hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan ukuran perusahaan (*company size*). Ditunjukkan oleh nilai korelasi (r) 0,215 untuk hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan aktiva, r sebesar 0.217 untuk hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan Penjualan (*Sales*) dan nilai r sebesar 0.033 antara pengungkapan lingkungan dengan kapitalisasi pasar. Walaupun hubungan tersebut kurang kuat tetapi menurut perhitungan adalah *signifikan* pada tingkat kepercayaan sebesar 5%. Sedangkan pada pengungkapan lingkungan dengan kapitalisasi pasar (*market capitalization*) walaupun terdapat hubungan yang positif tetapi hubungan tersebut lemah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung untuk lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan
3. Tipe industri (*High profile* dan *low profile*) terbukti berpengaruh pada pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan –

perusahaan yang terkategori dalam tipe *high profile industry* secara signifikan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan dibanding perusahaan – perusahaan yang terkategori dalam tipe *low profile industry*.

Saran

1. Pemerintah dan lembaga yang terkait (IAI, BAPEPAM) membuat peraturan yang mewajibkan agar setiap perusahaan yang mempunyai aktivitas operasi terkait langsung dengan lingkungan sekitarnya membuat laporan lingkungan yang terpisah atau tergabung dengan pengungkapan informasi lain dalam laporan tahunan.
2. Perusahaan – perusahaan di Indonesia sebaiknya membuat laporan lingkungan dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari lingkungan agar mendapatkan keunggulan kompetitif serta dapat bersaing pada pasar bebas ASEAN AFTA 2003.
3. Ilmu akuntansi dan akuntan harus dapat menghadapi fenomena ini sehingga pengukuran, pencatatan dan pelaporan segala aktivitas lingkungan (biaya serta manfaat) dapat dilakukan oleh perusahaan dengan baik dan diterima oleh sebagian besar *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Arief Surya Irawan, 1998, "Perspektif Akuntansi Lingkungan : Suatu Tinjauan Teoritis mengenai Dampak Isu Lingkungan Terhadap Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 13 no. 3 hal 18-31
- Beets, S.Douglas dan Souther Christopher;1999; "Corporate Environmental Report: The Need For Standart And An Environmental Assurance Service", *Accounting Horizon* vol.13 no. 2 hal 129-145.
- Estes, Ralph W, 1995, "A Comprehensive Corporate Sosial Reporting Model", *Accounting, Accountant & Accountability*, hal. 185-217
- Friedman, M., 1989, "An Analysis Of The Association Between Polution and Economic" *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 1 no. 2
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S., 1995a, "Corporate sosial and environmental reporting : Review of the literature and longitudinal study of UK disclosure", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 8 No. 2
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S., 1995b, "Methodological themes: Constructing a research database of social and environmental reporting by UK Companies", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 8 No. 2
- Gray, Rob et al.,1996, *Accounting & Accountability: Changes And Challenges In Corporate Sosial And Environmental Reporting*, Prentice Hall, Europe
- Hackston, David and Milne, J. Markus, 1996, "Some Determinants Of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Accountant and Accountability Journal*, no. 1 pp. 77- 108
- Imam, Shahed, 1999, "Environmental Reporting in Bangladesh", *The Newsletter of Social and Environmental Accounting*, vol. 19 no. 2 1999, hal 12-14
- Kieso, Donald, E. and Weygand, Jerry J., 1995, *Intermediate Accounting 8th Edition*, John Willy and Sons, New York